

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafal Al-Quran adalah proses membaca teks Al-Quran dengan teliti dan berulang-ulang sehingga kita dapat mengingatnya dengan baik dari satu surat ke surat berikutnya. Tujuannya adalah agar kita dapat mengucapkannya dengan tepat dan lancar tanpa melihat Al-Quran. Karena kurangnya persiapan dalam hal-hal yang terkait dengan proses menghafal Al-Qur'an, para penghafal sering menghadapi banyak tantangan dan kesulitan dalam menjaga hafalannya.¹ Ketidakmampuan untuk memahami tajwid, kurangnya pemahaman tentang makna ayat-ayat yang dihafal, ketidakmampuan untuk mengatur latihan dan strategi belajar secara konsisten, dan kurangnya keinginan untuk belajar adalah beberapa contoh dari tantangan dan kendala seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk melakukan proses ini, diperlukan konsentrasi dan motivasi yang tinggi serta disiplin yang kuat. Sayangnya, banyak orang yang merasa kesulitan dalam mempertahankan semangat mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an, terutama di tengah banyaknya distraksi dan kendala yang dialami seseorang. Dalam menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan ketekunan, kesabaran, serta motivasi yang tinggi. Pemahaman akan motivasi merupakan salah satu kesuksesan, tidak terkecuali dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pemahaman akan motivasi tersebut

¹ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 10, 2020): 95–108

dapat dijadikan dasar untuk fokus dalam meningkatkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an.²

Secara umum, motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku tertentu. Dalam pendapat lain, Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang menghasilkan perasaan untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa motivasi berarti perubahan energi yang ada pada diri seseorang yang mengarah pada tujuan, yang akan diupayakan dengan semaksimal mungkin untuk tercapai.

Adanya perubahan yang menghasilkan dorongan kuat untuk mencapai tujuan merupakan tanda munculnya motivasi dalam diri. Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an sendiri memiliki arti rangkaian proses dalam mempertahankan dan menghafal seluruh ayat Al-Qur'an. Menurut Hidayatullah, menghafal Al Qur'an berarti merekam apa yang dibaca dan dipahami seseorang. Setelah itu, hafalan hanya dapat dibuktikan melalui *bizhohril ghaib* (tanpa melihat mushaf Al Qur'an).³

Keinginan untuk menjadi penghafal al-Qur'an didasarkan pada keutamaan yang diberikan kepada mereka serta janji Allah kepada mereka. Faktor-faktor lain yang mendorong seseorang untuk menghafal al-Qur'an termasuk keadaan keluarga (seperti keluarga pesantren), kebutuhan pemerintah (seperti beasiswa),

² Dovianti Ainurohmah et al., "Optimalisasi Motivasi Menghafal Al-Qur'an melalui Strategi Dakwah di Akun Instagram @ruangnderes," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (Mei 2024): 133–140.

³ Yustina Julia, "Hubungan Antara Muhasabah Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Penghafal Al-Qur'an" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

dan kondisi lingkungan.⁴ Banyak masalah yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur`an, seperti malas, bosan, lelah, kesulitan menghafal ayat yang sulit, murajaah atau mengulang kembali ayat yang telah mereka hafalkan, tertekan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pesantren, dan keinginan untuk pulang. Kendala yang disebutkan di atas mungkin muncul karena santri tidak memiliki motivasi untuk menghafal Al-Qur`an.

Motivasi dalam menghafal Al-Qur`an sangat penting karena menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Dengan motivasi yang kuat, santri akan lebih bersemangat dan konsisten dalam menambah hafalan baru maupun menjaga hafalan yang sudah ada melalui murojaah (mengulang hafalan). Tanpa motivasi yang jelas, seseorang cenderung mudah merasa jenuh, malas, atau bahkan berhenti di tengah jalan ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, menjaga hafalan merupakan kewajiban agar bacaan tetap terjaga keasliannya dan tidak mudah lupa. Oleh karena itu, motivasi berperan sebagai energi yang menggerakkan santri untuk tetap disiplin, bersungguh-sungguh, dan istiqamah dalam proses menghafal sekaligus memelihara hafalan Al-Qur`an.

Menurut Chairani dan Subandi dalam Fiki Rohmiyah.⁵ Ada dua faktor yang memengaruhi keinginan seseorang untuk menghafal Al-Qur`an yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk kondisi kesehatan, suasana

⁴ Hasan Sodiqin, "Hubungan Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Penghafalan Al Qur An : Study Deskriptif Korelasional Terhadap Siswa Sma Kelas Ii, Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung Cililin 2008" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2008).

⁵ Fiki Rohmiyah, "Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua Dan Motivasi Menghafal Al-Qur`an Pada Siswa Smp Islam Di Yogyakarta" (Universitas Islam Indonesia, 2019).

hati, perasaan jenuh, pemahaman diri, perasaan malas, dan juga bosan. Sementara faktor eksternal diantaranya yaitu dukungan psikologis dari orang tua, teman, guru pembimbing, pengurus, dan sistem bimbingan yang tersedia.

Menurut Collins, motivasi didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk mengubah energinya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak mungkin untuk belajar jika tidak ada motivasi. Begitu pula dengan menghafal Al- Qur'an. Motivasi penting untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bice et al., yang menyatakan bahwa siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih kuat saat mempelajari topik tersebut, yang menghasilkan siswa yang lebih baik dalam menyerap dan mengingat informasi tersebut. Hakim menyatakan bahwa motivasi sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an karena tidak mungkin seseorang melakukan aktivitasnya sambil menghafal Al-Qur'an.

Pada dasarnya, motivasi sangat memengaruhi seorang penghafal Al-Qur'an. Motivasi yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan konsisten. Adanya perubahan yang menunjukkan adanya motivasi dalam diri seseorang akan menghasilkan dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan semaksimal mungkin, tak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an.

Memperbaiki motivasi dianggap penting karena dapat membantu meningkatkan faktor lain yang memengaruhi kemampuan menghafal. Misalnya, terkait dengan peningkatan ketahanan dan daya juang. Sholihah et al. menyatakan

bahwa kekuatan motivasi dapat memicu pengembangan kegiatan pembelajaran, yang dapat memastikan kesinambungan dan arah dalam pembelajaran. Motivasi yang tinggi dapat membantu santri mengatasi segala hambatan karena motivasi membantu mereka menghafal Al-Qur`an.

Ada dua jenis motivasi yang dapat mendorong seseorang, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang, dan dapat berupa hasutan, paksaan, ajakan, hadiah, dan lain-lain. Namun, motivasi yang paling efektif untuk menghafal adalah motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri seseorang. Ketika motivasi ini berasal dari dalam diri seseorang, seorang santri tidak akan peduli dengan lelah, batas waktu, atau tantangan yang akan dihadapinya untuk mencapai tujuan mereka. Motivasi ini juga dapat menjadi pondasi yang membantu mereka untuk tidak menyerah.

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian yang dilakukan oleh Julia Yustina.⁶ terhadap tiga santri yang dipilih secara acak dari Pondok Pesantren Tafiz Qiblatain, santri Pondok Pesantren Tahfidz mempunyai motivasi yang rendah terhadap hafalan. Peralnya, ketiga santri tersebut mengaku sering merasa malas dan bosan saat menghafal dan sangat sulit menyelesaikan hafalan atau mengulang muraja. Terlebih lagi saat liburan panjang atau di akhir masa pensiun. Salah satu dari tiga santri yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ia sangat kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang cukup panjang, belum lagi harus mengulang-ulang apa yang telah dihafalnya, mengaku belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa berinisial F dan S juga mengungkapkan hal serupa. Ia

⁶ Ibid

juga mengatakan bahwa ia merasa sangat sulit untuk mengulang apa yang sudah saya hafal, apalagi saya orang yang malas menghafal. Dari hal tersebut, mereka pun memilih untuk tidak menghafalnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Mardiana menemukan bahwa santri yang terlibat dalam konseling kelompok yang menerapkan teknik *miracle question* mengalami peningkatan dalam hal kepercayaan diri dan motivasi belajar.⁷ Teknik ini berhasil menciptakan suasana yang saling mendukung di antara anggota kelompok. Penelitian yang dilakukan Nuraini di beberapa lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa teknik *miracle question* dapat membantu santri untuk lebih memahami motivasi intrinsik mereka dalam menghafal Al-Qur'an.⁸ Dengan merefleksikan tujuan mereka, santri menjadi lebih terinspirasi untuk melanjutkan hafalan.

Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Husna Amalia, bahwasannya motivasi santri di pondok pesantren Sabil Hasana Banyuasin mayoritas santri di pondok pesantren yaitu 70% mempunyai motivasi sedang.⁹ Sisanya memiliki tingkat motivasi yang tinggi yaitu 13,3% dan hanya 16,7%. Selain penelitian tersebut, terdapat juga survei yang dilakukan oleh Gusti Shaiim Framita yang menunjukkan bahwa motivasi menghafal Al-Quran di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Haffaz Lampung tergolong sedang, yaitu 70%.

⁷ Tega Wijayanti, "Konseling Kelompok Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pendekatan SFBC (Teknik Miracle Question)," *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7, no. 2 (November 11, 2020): 106–114

⁸ Fauzi Rahman and Ulfa Danni Rosada, "Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Miracle Question Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa," *Guidance* 20, no. 02 (December 31, 2023): 215–223

⁹ Muhammad Rasimin; Hamdi, *uhammad hamdi. Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa perlu lebih termotivasi dalam menghafal Al-Quran agar tidak putus asa.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada fenomena bahwa santri yang menghafal di pondok pesantren tidak hanya terlibat dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengikuti pendidikan formal yang sebanding dengan siswa di luar pondok pesantren. Intensitas kegiatan antara pendidikan agama dan pendidikan umum ini dapat mempengaruhi motivasi serta semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam kondisi ini, santri mungkin mengalami penurunan motivasi akibat kelelahan dan kehilangan fokus yang disebabkan oleh padatnya jadwal kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas teknik *miracle question* dalam meningkatkan motivasi menghafal santri, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung proses belajar mereka

Menurut (Rasimin & Hamdi), konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilakukan untuk membantu klien mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya konseling kelompok memungkinkan santri untuk berbicara secara bebas mengenai permasalahannya dan bekerja sama untuk menyelesaikannya tanpa rasa takut dikenali oleh orang di luar kelompok.¹⁰ Konseling kelompok menciptakan suasana kelompok yang lebih dinamis karena menciptakan hubungan yang akrab, terbuka, dan rahasia, serta sikap berbagi, memperluas wawasan, penerimaan, penghargaan, dan kebersamaan. Santri pada situasi seperti ini akan mampu menyelesaikan permasalahan bertujuan untuk

¹⁰ Ibid.

menyelesaikan permasalahan penerima nasihat secara efektif dan efisien, bertujuan agar siswa dalam jumlah besar dapat mendiskusikan suatu topik tertentu secara bersama-sama.¹¹

Teknik *miracle question* merupakan teknik yang membantu santri mengembangkan tujuan konseling, mengomunikasikan pengalaman emosional, dan mengidentifikasi penyebab masalah dan kondisi yang dideritanya (Nafi'a & Gumiandari).¹² Dalam menggunakan teknik *miracle question*, konselor menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membuat santri bisa mengabaikan masalah atau kondisi yang sedang mereka alami dan membayangkan seperti apa kehidupan sukses di masa depan, sehingga konselor dapat memperoleh gambaran seperti apa hidup ini akan bertindak seolah-olah masalah yang konseli hadapi sudah terselesaikan, memberikan Anda harapan bahwa hidup akan menjadi lebih baik (optimis). Konselor yang menggunakan teknik ini, bila dikombinasikan dengan pemberian inspirasi dan motivasi, dapat menciptakan perubahan yang efektif dengan membangkitkan harapan dan janji perbaikan kepada siswa (Panggabean).¹³

Peneliti menggunakan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* karena teknik ini memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemikiran santri melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat "ajaib" serta membantu santri untuk

¹¹ Synta Wahyuni, Yuline Yuline, and Halida Halida, "Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Want Doing Evaluation Planning (Wdep) Dalam Meningkatkan Self-Control Siswa Di Mts Negeri 2 Pontianak" *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 3 (December 31, 2023): 354–366

¹² Nakhma'Ussolikhah Nakhma'Ussolikhah, Ilman Nafi'a, and Septi Gumiandari, "Analisis Pendidikan Karakter Untuk Mereduksi Degradasi Moral Dengan Pendekatan SFBC," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 6, no. 1 (May 20, 2024): 12–37

¹³ Rizal Panggabean, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015).

meningkatkan motivasi dan komitmen. Teknik ini dapat memperkuat niat untuk melanjutkan proses hafalan, di tengah tantangan yang di hadapi.

Peneliti menemukan fenomena yang muncul di pondok Al-Anwar Trenggalek bahwa Santri sering mengalami ketidakstabilan dalam mempertahankan motivasi mereka untuk menghafal Al-Qur`an meskipun sudah menetapkan target akan tetapi tidak berhasil mencapainya. Hal tersebut mengakibatkan setoran menjadi tidak teratur, penyebab lain karena padatnya kegiatan yang harus diikuti oleh santri, di mana mereka tidak hanya terlibat dalam proses menghafal Al-Qur`an, tetapi juga menjalani pembelajaran formal yang setara dengan siswa pada umumnya. Kombinasi antara kegiatan menghafal dan tuntutan akademis tersebut dapat menyebabkan santri merasa terbebani, yang pada gilirannya mempengaruhi semangat dan konsentrasi mereka dalam menghafal.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait bagaimana efektivitas teknik *miracle question* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur`an pada santri kelas IX Pondok Al-Anwar Trenggalek.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur`an merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam mencapai target hafalan. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan ustadzah serta beberapa santri tahfidz di Pondok Al-Anwar Trenggalek, ditemukan bahwa sebagian santri kelas IX mengalami penurunan motivasi dalam menghafal. Faktor utama yang

memengaruhi kondisi ini adalah kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif, mengingat mereka harus menjalani berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, di lingkungan pondok. Kurangnya strategi pendampingan yang terarah dan minimnya pendekatan konseling yang berfokus pada kekuatan diri santri turut memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi konseling yang mampu membantu santri membangun kembali motivasi internal mereka.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan konseling kelompok dengan teknik *miracle question* dalam pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi santri kelas IX di Pondok Al-Anwar Trenggalek dalam menghafal Al-Qur'an. Batasan penelitian ini mencakup subjek yang terbatas pada santri kelas IX tahfidz, serta ruang lingkup masalah yang hanya berfokus pada aspek motivasi dalam konteks hafalan Al-Qur'an, bukan pada aspek akademik lainnya atau masalah psikologis yang lebih kompleks. Selain itu, teknik konseling yang digunakan dibatasi pada *miracle question* dalam setting konseling kelompok, dengan harapan pendekatan ini dapat menggali harapan dan potensi positif santri sebagai dasar dalam membangun kembali semangat menghafal.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar tidak melebar. Peneliti hanya melibatkan santri kelas IX Pondok Al-Anwar. Dengan menggunakan teknik *miracle question* untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an dan penelitian ini dibatasi pada satu lokasi yaitu

Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek sehingga hasil yang didapatkan tidak bisa disamakan dengan lokasi yang lain.

C. Rumusan Masalah

1. Seberapa Efektif Konseling SFBC dengan Teknik *Miracle Question* dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al- Quran pada Santri Tahfidz Kelas IX Pondok Al-Anwar Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Seberapa Efektif Konseling SFBC dengan Teknik *Miracle Question* dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Al- Quran pada Santri Tahfidz Kelas IX Pondok Al-Anwar Trenggalek

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan motivasi kepada santri agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur`an dengan menggunakan teknik *miracle question*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Guru Bimbingan Konseling memberikan fasilitas konseling kelompok untuk santri Al-Anwar kelas IX dalam menghafalkan Al-Qur`an.

b. Bagi Santri

Dengan mengetahui permasalahan yang terjadi di Pondok Al-Anwar diharapkan santri mendapatkan fasilitas berupa bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhannya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu Bimbingan dan Konseling dalam kategori bidang belajar.

1. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah memberikan layanan konseling kelompok SFBC teknik *miracle question* untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik IX SMP Terpadu Al-Anwar Trenggalek

3. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah SMP Terpadu Al-Anwar Trenggalek

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

a. Variabel X (Independen)

Solution Focused Brief Counseling (SFBC) merupakan pendekatan konseling yang berfokus pada solusi, bukan pada masalah yang dihadapi klien. Menurut de Shazer dan Berg (1997), SFBC didasarkan pada asumsi bahwa individu memiliki kekuatan dan sumber daya internal untuk mengatasi masalahnya, dan tugas konselor adalah membantu klien menemukan dan memanfaatkan solusi yang telah, sedang, atau mungkin

bisa mereka lakukan. Dalam konteks konseling kelompok, SFBC mendorong partisipasi aktif antar anggota kelompok untuk saling mendukung pencapaian tujuan mereka secara positif dan terarah. Pendekatan ini menekankan pada masa depan dan keberhasilan kecil yang dapat menjadi pijakan dalam proses perubahan yang lebih besar.

Salah satu teknik utama dalam SFBC adalah *miracle question*. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Steve de Shazer sebagai alat untuk membantu klien membayangkan kehidupan mereka jika masalah yang sedang dihadapi tiba-tiba hilang seperti keajaiban. Menurut Iveson, George, dan Ratner, *Miracle Question* mengarahkan klien untuk memvisualisasikan tujuan masa depan yang ideal dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret menuju perubahan tersebut. Dalam praktik kelompok, pertanyaan *miracle* ini sangat efektif untuk menggali harapan, membangkitkan motivasi internal, dan memperjelas tujuan pribadi setiap anggota kelompok. Dengan teknik ini, konselor menciptakan ruang yang aman dan positif bagi anggota kelompok untuk menggali potensi terbaik mereka dalam mencapai tujuan, termasuk dalam konteks meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur`an.

b. Variabel Y (Dependen)

Motivasi menghafal Al-Qur`an merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk secara konsisten dan berkomitmen dalam mengingat, mengulang, serta mempertahankan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur`an. Menurut Sardiman, motivasi adalah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas

demikian mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, motivasi mencakup niat yang tulus karena Allah SWT, keyakinan akan keutamaan menghafal, serta keinginan untuk mendapatkan pahala dan keberkahan. Motivasi ini sangat penting karena proses menghafal memerlukan kedisiplinan, fokus, dan konsistensi yang tinggi.

Motivasi belajar (termasuk dalam hal ini menghafal Al-Qur'an) terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik Menurut Muhibbin Syah. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu, seperti rasa cinta terhadap Al-Qur'an atau keinginan untuk mendekati diri kepada Allah. Sementara itu, motivasi ekstrinsik bersumber dari luar diri, seperti dorongan dari orang tua, guru, atau lingkungan pesantren. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi dan berperan besar dalam mempertahankan semangat serta keistiqamahan santri dalam menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan.

2. Penegasan Operasional

a. Variabel X (Independen)

Konseling SFBC (*Solution Focused Brief Counseling*) dengan Teknik *Miracle Question* dalam Konseling Kelompok secara operasional diartikan sebagai serangkaian sesi konseling kelompok yang dilakukan dalam jumlah dan durasi tertentu¹⁴, menggunakan pendekatan SFBC yang berfokus pada pencarian solusi, bukan pada masalah. Dalam konteks ini,

¹⁴ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.

konselor bertindak sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok (santri) mengidentifikasi kekuatan pribadi, tujuan masa depan, dan langkah-langkah konkret untuk mencapainya, tanpa terlalu fokus pada akar permasalahan yang mereka alami.

Teknik *miracle question* merupakan inti dari intervensi ini, yaitu pertanyaan hipotetik yang diajukan oleh konselor kepada peserta, seperti: "*Jika suatu malam terjadi keajaiban dan masalahmu hilang, apa yang akan berbeda esok harinya?*" Pertanyaan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, harapan, dan imajinasi positif dalam diri santri mengenai perubahan yang mereka inginkan, terutama terkait dengan peningkatan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan penerapan teknik ini dalam konseling kelompok dapat diamati melalui indikator keterlibatan peserta dalam diskusi, respon verbal terhadap pertanyaan *miracle*, serta perubahan pola pikir dan perilaku yang mendukung tujuan mereka.

b. Variabel Y (Dependen)

Motivasi menghafal Al-Qur'an secara operasional diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang dimiliki oleh santri untuk secara aktif, konsisten, dan berkomitmen dalam kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an¹⁵. Motivasi ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, seperti adanya tujuan atau niat yang kuat untuk menghafal, ketekunan dalam

¹⁵ Muhammad Rizai, "Konseling Solution Focused Brief Therapy Berbasis Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa," *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2* (2022): 17–29.

mengulang hafalan, kedisiplinan dalam mengikuti jadwal hafalan, rasa senang atau antusias selama proses menghafal, serta usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan. Dalam penelitian ini, motivasi menghafal diukur menggunakan angket skala motivasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

H. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan: Pada bab 1 ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: Pada landasan teori ini berisikan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Pada metode penelitian berisikan metode penelitian yang akan dilakukan antara lain pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian yang dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian: Pada hasil penelitian ini membahas hasil yang dilakukan setelah melakukan penelitian yang berupa deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan: Pada pembahasan ini berisikan pembahasan dari rumusan masalah penelitian.

Bab VI Penutup: Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.